

Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan
Pembelajarannya

**Pengaruh Aspek Sosial Budaya
dalam Penciptaan Wacana Lawak Ludruk**

Anita Widjajanti

**Pragmatic Achievement of English Teacher Prospectives and Its
Problems**

Musli Ariani

**Peningkatan Keterampilan Guru Bahasa Inggris SMP Binaan dalam
Mengajarkan Listening Comprehension Melalui Pelatihan Penggunaan
Kaset Lagu-lagu Pop Barat**

Supatra

**Budaya Tutar Bahasa Indonesia dan Kontribusinya bagi Pendidikan
Etika Di Sekolah Dasar**

Sukatman

**Probing Into The Classes' Small Culture: *An Exploration on the
Students' Emergent Behavior***

Siti Masrifatul Fitriyah

**Modernisasi Nilai-nilai Estetik dalam Budaya Wayang pada Wacana
Novel Perang Karya Putu Wijaya**

Endang Sriwidayati

**Developing Student Reading Comprehension Using Think-Aloud
Strategy at SMPN 3 Tanggul Jember**

Wiwiek Istianah

Pendekatan Pragmatik sebagai Autensitas dalam Pembelajaran BIPA

Rusdhianti Wuryaningrum

**The Effect of Think/Pair/Share (TPS) Model of Cooperative Learning
(CL) on Students' English Grammar Achievement in Constructing
English Complex Sentences (ECS) at SMAN 1 Pakusari Jember**

Wiwiek Eko Bindarti

**Optimalisasi Umpan Balik Kelas Melalui Model Pembelajaran Inkuiri
Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menulis
Paragraf**

Bambang Suharjito dan Budi Setyono

JURUSAN PBS FKIP UNIVERSITAS JEMBER

Volume 10	Nomor 1	Juni 2010	Hal. 1-93	ISSN: 1411-7002
-----------	---------	-----------	-----------	--------------------

Lingua Franca

Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Pengaruh Aspek Sosial Budaya dalam Pembelajaran Wacana Lawak Ludruk (Anita Widjanti)	1 - 8
Pragmatic Achievement of English Teacher Prospectives and Its Problems (Musli Ariani)	9 - 17
Peningkatan Keterampilan Guru Bahasa Inggris SMP Binaan dalam Mengajarkan Listening Comprehension Melalui Pelatihan Penggunaan Kaset Lagu-Lagu Pop Barat (Supatra)	18 - 23
Budaya Tutur Bahasa Indonesia dan Kontribusinya bagi Pendidikan Etika Di Sekolah Dasar (Sukatman)	24 - 33
Probing Into The Classes' Small Culture: An Exploration on the Students' Emergent Behavior (Siti Masrifatul Fitriyah)	34 - 40
Modernisasi Nilai-Nilai Estetik dalam Budaya Wayang pada Wacana Novel Perang Karya Putu Wijaya (Endang Sriwidayati)	41 - 52
Developing Student Reading Comprehension Using Think-Aloud Strategy at SMPN 3 Tanggul Jember (Wiwiek Istianah)	53 - 60
Pendekatan Pragmatik sebagai Autentitas dalam Pembelajaran BIPA (Rusdhianti Wuryaningrum)	61 - 73
The Effect of Think/Pair/Share (TPS) Model of Cooperative Learning (CL) on Students' English Grammar Achievement in Constructing English Complex Sentences (ECS) at SMAN 1 Pakusari Jember (Wiwiek Eko Bindarti)	74 - 83
Optimalisasi Umpan Balik Kelas Melalui Model Pembelajaran inkuiri Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menulis Paragraf (Bambang Suharjito, Budi Setyono)	84 - 93

OPTIMALISASI UMPAN BALIK KELAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI REFLEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA MENULIS PARAGRAF

Bambang Suharjito*, Budi Setyono*

Abstrak: Menulis paragraf dalam bahasa Inggris bagi mahasiswa selalu menjadi masalah. Masalah yang muncul bukan disebabkan karena mereka tidak tahu apa yang ditulis melainkan bagaimana menulis dalam bahasa Inggris dengan ide yang tertata secara baik, pemilihan kata yang tepat, dan struktur gramatikal bahasa Inggris yang benar sehingga kalimat yang disusun nampak sebagai kalimat bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menjajaki cara yang dapat membantu meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulis paragraf dengan mengoptimalkan umpan balik kelas melalui model pembelajaran inkuiri reflektif. Melalui dua siklus dengan tiga kali tindakan dan satu kali tes pada masing-masing siklus, sejumlah 53 mahasiswa Semester II input tahun akademik 2007-2008 yang menempuh mata kuliah Writing I dipilih sebagai riset partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri reflektif dengan mengoptimalkan umpan balik kelas belum dapat memberikan efek yang cukup signifikan terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa dalam menulis paragraf. Melalui *in-depth analysis* terhadap hasil pekerjaan mahasiswa ditemukan bahwa penyebab utama dari kesalahan yang berulang-ulang terjadi dalam menulis paragraf adalah karena didalam pikiran mahasiswa sudah tertanam kuat mental linguistik bahasa Indonesia yang selalu mempengaruhi manakala mereka menulis paragraf dalam bahasa Inggris, dan fakta ini perlu dikaji atau diteliti lebih lanjut untuk menemukan jawabannya dan sekaligus solusinya

Kata kunci: Umpan Balik Kelas, Pembelajaran Inkuiri Reflektif, Menulis Paragraf

Abstract: Paragraph writing has always been a problem for the undergraduate students. The arising problem was not due to their absence of knowledge on what they were going to write, but more about the arrangement of systematic ideas, the appropriate choice of words that the sentences compiled will be a proper English. The objective of the classroom action research was to learn ways to improve students skill in writing paragraph by optimizing feedback through reflective inquiry model. Through two cycles with three actions and one test on each cycle, 53 students of the second semester of class of 2007-2008 who were taking Writing I course were selected as the participants of the research. The result of the research showed that the application of the model could optimize class feedback and significantly affect students' skill in writing paragraph. Through an *in-depth analysis* on students work, it was found that the major cause of the repeated errors in writing paragraph was due to their Indonesian Linguistics interference, and this fact needed to be learned further to find out the possible answer and solution.

Keywords: class feedback, Inquiry Reflective Learning, Paragraph writing

*Drs. Bambang Suharjito, M.Ed.; Dr. Budi Setyono, M.A.: Dosen Pend. Bahasa Inggris FKIP Universitas Jember

Input mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Jember umumnya berasal dari berbagai daerah dengan bekal kemampuan bahasa Inggris yang bervariasi. Dari segi perspektif kurikular, proses pembelajaran bahasa Inggris di SMA mengacu pada GBPP yang sama. Namun demikian, intensitas implementasi di tiap sekolah bisa bervariasi bergantung pada potensi sumber daya masing-masing sehingga hasilnya menjadi berbeda. Di bangku perguruan tinggi pada kenyataannya, apapun keragaman bekal yang mereka miliki, akhirnya problematika bahasa yang mereka hadapi saat menulis paragraf bermuara pada hal yang sama, yaitu masih lemahnya pemahaman mereka terhadap konsep dasar kalimat bahasa Inggris beserta tata aturan menulisnya.

Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Jember umumnya berasal dari berbagai daerah dengan bekal kemampuan bahasa Inggris yang bervariasi. Dari segi perspektif kurikular, proses pembelajaran bahasa Inggris di SMA mengacu pada GBPP yang sama. Namun demikian, intensitas implementasi di tiap sekolah bisa bervariasi bergantung pada potensi sumber daya masing-masing sehingga hasilnya menjadi berbeda. Di bangku perguruan tinggi pada kenyataannya, apapun keragaman bekal yang mereka miliki, akhirnya problematika bahasa yang mereka hadapi saat menulis paragraf bermuara pada hal yang sama, yaitu masih lemahnya pemahaman mereka terhadap konsep dasar kalimat bahasa Inggris beserta tata aturan menulisnya.

Pembelajaran mata kuliah Writing I pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Jember substansi kajiannya masih difokuskan pada keterampilan menulis paragraf yang terdiri atas 15 sampai 20 kalimat dengan jumlah kata antara 200 sampai 300. Mengingat

bahwa bahasa tulis tidak sama dengan bahasa lisan, maka penulisan paragraf harus memperhatikan tata bahasa (grammar) dan ketaatan pada konsensus bahasa tulis (writing convention). Umpan balik yang diberikan oleh dosen menggunakan penanda atau simbol, tergantung pada jenis kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Cara memberikan umpan balik semacam ini nampaknya kurang efektif karena tidak menimbulkan efek pembelajaran pada mahasiswa sehingga kesalahan-kesalahan serupa seringkali masih muncul lagi.

Kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa umumnya disebabkan oleh kurang mendalamnya wawasan mereka terhadap 3 persoalan dasar: (1) wawasan gramatikal bahasa yang terkait dengan pola dasar kalimat (*basic sentence patterns*), (2) wawasan gramatikal bahasa yang terkait dengan masalah persesuaian antara subyek dan predikat (*subject-verb agreement*), dan (3) wawasan mengenai tata aturan menulis yang baik dan benar (*writing convention*). Kurangnya ketiga wawasan tersebut berakibat masih banyak ditemukannya kalimat-kalimat yang tidak lengkap, menimbulkan banyak penafsiran, dan bahkan tidak bisa dipahami oleh pembaca.

Kurang mendalamnya wawasan gramatikal bahasa yang terkait dengan pola dasar kalimat bahasa Inggris umumnya berakibat pada banyak ditemukannya kalimat yang tidak lengkap sehingga tidak memenuhi unsur pokok sebuah kalimat dasar (*basic sentence*). Kasus lain yang teridentifikasi adalah kurangnya wawasan mengenai konsep persesuaian antara subyek dan kata kerja dalam kalimat bahasa Inggris (*agreement*). Kalimat yang dibuat seringkali terkontaminasi oleh konsep gramatikal bahasa Indonesia sehingga lebih bermuansa bahasa Indonesia ketimbang bahasa

Inggris. Sementara itu, kurangnya wawasan tentang tata aturan menulis yang baik seringkali mengakibatkan hasil tulisan yang tidak memenuhi kaidah penulisan (writing convention), terutama yang terkait dengan penggunaan topic sentence dalam sebuah paragraf.

Pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah pemberian umpan balik dalam pembelajaran Writing I ini adalah melalui model pembelajaran inkuiri reflektif (reflective inquiry learning), yaitu suatu model pembelajaran yang memadukan pendekatan pembelajaran reflektif (reflective learning) dan pembelajaran inkuiri (inquiry learning). Model pembelajaran ini menggunakan hasil pekerjaan mahasiswa sendiri (pengalaman) sebagai bahan kajian dan refleksi untuk memperoleh wawasan baru dengan cara mengoptimalkan fungsi umpan balik kelas (classroom feedback) melalui diskusi kelas dan refleksi hasil pekerjaan mahasiswa sendiri sebagai bahan kajian.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam program pengembangan ini adalah sebagai berikut:

Masalah umum:

Bagaimanakah pembelajaran inkuiri reflektif dengan mengoptimalkan fungsi umpan balik kelas dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis paragraf?

Masalah khusus:

1. Bagaimanakah model pembelajaran inkuiri reflektif dengan mengoptimalkan fungsi umpan balik kelas dapat meningkatkan wawasan mahasiswa tentang pola dasar kalimat di dalam menulis paragraf?

2. Bagaimanakah model pembelajaran inkuiri reflektif dengan mengoptimalkan fungsi umpan balik kelas dapat meningkatkan wawasan mahasiswa tentang persesuaian antara subyek dan predikat di dalam menulis paragraf?
3. Bagaimanakah model pembelajaran inkuiri reflektif dengan mengoptimalkan fungsi umpan balik kelas dapat meningkatkan wawasan mahasiswa tentang tata aturan menulis yang baik dan benar di dalam menulis paragraf?

Tujuan

Tujuan umum:

Tujuan umum dari usulan program pengembangan ini adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa yang terkait dengan umpan balik melalui pembelajaran inkuiri reflektif dengan mengoptimalkan fungsi umpan balik kelas agar dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis paragraf

Tujuan khusus:

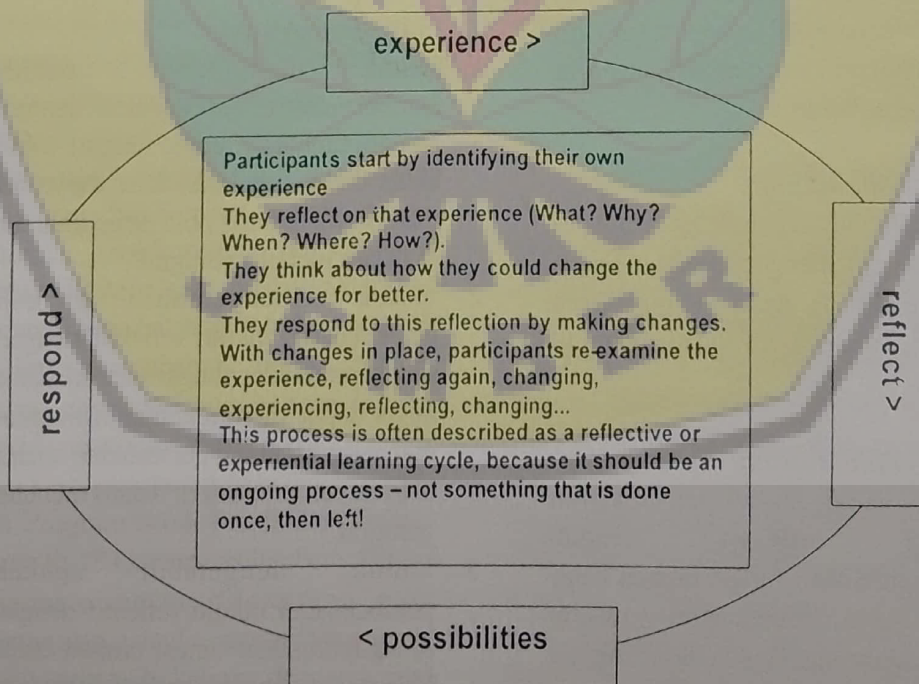
1. Untuk mengetahui apakah pembelajaran inkuiri reflektif dengan mengoptimalkan fungsi umpan balik kelas dapat meningkatkan wawasan mahasiswa tentang pola dasar kalimat di dalam menulis paragraf
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran inkuiri reflektif dengan mengoptimalkan fungsi umpan balik kelas dapat meningkatkan wawasan mahasiswa tentang persesuaian antara subyek dan predikat di dalam menulis paragraf
3. Untuk mengetahui apakah pembelajaran inkuiri reflektif dengan mengoptimalkan fungsi umpan balik kelas dapat meningkatkan wawasan mahasiswa tentang tata aturan menulis

yang baik dan benar di dalam menulis paragraf

Landasan teoritis yang mendasari penerapan model pembelajaran inkuiri reflektif ini, seperti yang dikatakan Lyster and Ranta (1997) adalah ‘... student-generated repairs are important in language learning because they indicate active engagement in the learning process on the part of students (‘... dalam pembelajaran bahasa perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh pembelajar itu penting karena cara ini menunjukkan keterlibatan aktif pada pihak pembelajar di dalam proses pembelajaran). Maksudnya adalah dengan terlibat secara aktif dalam proses pemberian umpan balik, pembelajar membangun ilmu pengetahuannya melalui aktivitas yang dilakukan. Dengan kata lain, model pembelajaran inkuiri reflektif ini mengarahkan pembelajar untuk membangun ilmu pengetahuan (construct knowledge) melalui aktivitas diskusi kelas, bukan sekedar menerima ilmu pengetahuan dari pengajar (dosen).

Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Reflektif Melalui Optimalisasi Umpan Balik Kelas

Secara konseptual, pembelajaran konstruktivisme mendasarkan pada keyakinan bahwa memahami dan menggunakan bahasa itu sebagai suatu proses membangun (Cox, 1999:11). Teori ini, yang pertama kali dicetuskan oleh Dewey yang dikenal dengan istilah “learning by doing” lebih mengedepankan aspek *membangun ilmu* ketimbang menerima ilmu didalam proses pembelajaran. Asumsi dasar dari konstruktivisme adalah “we construct knowledge by actively participating in learning events” (Cox, 1999:12), dengan melihat pembelajaran sebagai suatu proses membangun ilmu pengetahuan dengan cara ikut secara aktif terlibat didalam proses pembelajaran itu sendiri. Dengan mengacu pada kerangka teori tersebut diharapkan pendekatan ini mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa khususnya dan dosen umumnya. Model



pembelajaran inkuiri reflektif ini bertujuan menumbuhkan kesadaran pada mahasiswa untuk membangun ilmu secara mandiri dengan cara menemukan sendiri kesalahan yang mereka buat untuk kemudian memecahkan masalahnya dan sekaligus membetulkan kesalahannya sendiri.

Implementasi Model Pembelajaran

Upaya perbaikan proses pembelajaran yang dikembangkan melalui model pembelajaran inkuiri reflektif ini pada dasarnya menggabungkan dua pendekatan pembelajaran yang selama ini sudah dikenal, yaitu *inquiry learning* (*inquiry-based learning*) dan *reflective learning*. Secara konseptual dikatakan bahwa inkuiri learning adalah “*an approach to teaching and learning that focuses on the process of learning, rather than outcomes*” {ITBL-Teaching Strategies (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/2.5>)} sedangkan reflektif learning dinyatakan sebagai “*an ongoing process in which participants in a situation – staff members implementing a project, for instance – take time to examine their experiences, to reflect on those experiences, to think how things might be different, to think through these possibilities and to try out what seems to be the best option*” (Kolb, 1984). Pernyataan diatas mengandung pengertian bahwa “*proses*” di dalam pembelajaran, “*refleksi terhadap pengalaman*”, dan kemudian mencoba melakukan “*perubahan*” merupakan kata kunci dari dua pendekatan tersebut. Sementara itu, proses pembelajaran konstruktivisme lebih menekankan pada “*how we come to know*” dari pada “*what we know*” (http://www.thirteen.org/edonline/concept2class/inquiry/index_sub1.html). Ini berarti bahwa didalam proses pembelajaran siswa

dilibatkan secara aktif di dalam membangun ilmu pengetahuannya melalui proses refleksi terhadap pengalaman agar nantinya terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran yang digunakan pada mata kuliah Writing I dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus pembelajaran siklikal melalui skema aktifitas seperti yang digambarkan di bawah ini,

Dalam pembelajaran Writing I, hasil pekerjaan mahasiswa merupakan pengalaman yang akan digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan konsep dasar PTK yang mengedepankan subyek penelitian dan peneliti sebagai “*autonomous, responsible agents who participate actively in making their own histories by knowing what they are doing*” (<http://www.madison.k12.wi.us/sod/car/carisandisnot.html>). Keterlibatan secara aktif mahasiswa ini menyebabkan ilmu pengetahuan yang didapat akan bertahan lebih lama. Budaya yang ingin dibangun dari pendekatan pembelajaran ini adalah dimilikinya keterampilan dan kemampuan mahasiswa untuk memecahkan masalah secara mandiri dan terus menerus.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan Mayor:

Penerapan pembelajaran inkuiri reflektif dengan mengoptimalkan fungsi umpan balik kelas dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis paragraf.

Hipotesis Tindakan Minor:

1. Penerapan pembelajaran inkuiri reflektif dengan mengoptimalkan fungsi umpan balik kelas dapat meningkatkan wawasan mahasiswa tentang pola dasar kalimat di dalam menulis paragraf

2. Penerapan model pembelajaran inkuiri reflektif dengan mengoptimalkan fungsi umpan balik kelas dapat meningkatkan wawasan mahasiswa tentang persesuaian antara subyek dan predikat di dalam menulis paragraf
3. Penerapan model pembelajaran inkuiri reflektif dengan mengoptimalkan fungsi umpan balik kelas dapat meningkatkan wawasan mahasiswa tentang tata aturan menulis yang baik dan benar di dalam menulis paragraf

Metode Pengembangan

Program pengembangan ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan dua siklus. Dengan menggunakan kerangka penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan McTaggart (1990), yang diadaptasi dari model penelitian tindakan Kurt Lewin, maka program pengembangan ini menggunakan 4 tahapan pokok PTK yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi. Berikut ini adalah penjabaran yang lebih rinci mengenai keempat tahapan yang dilaksanakan dalam PTK ini.

Berbasis pada identifikasi masalah yang telah dilakukan sebelumnya, Perencanaan Tindakan dilakukan untuk menyusun dan mengembangkan Rencana Model Pembelajaran Inkuiri Reflektif untuk tiga kali pelaksanaan tindakan dengan memfokuskan pada tiga jenis pengembangan paragraf yaitu deskriptif, naratif, dan enumeratif beserta instrumen evaluasi tindakan pada siklus satu. Kemudian, tahap Pelaksanaan Tindakan dilaksanakan dengan mengimplementasikan ketiga Rencana Model Pembelajaran Inkuiri Reflektif tersebut yang selanjutnya diikuti oleh tes untuk melihat keberhasilan tindakan pada siklus satu. Untuk mengukur keberhasilan tindakan pada siklus satu, mahasiswa

menulis salah satu jenis pengembangan paragraf pendek sesuai pilihan yang terdiri atas 15 sampai 20 kalimat. Sebanyak 9 topik dengan 3 jenis pengembangan paragraf disediakan sebagai pilihan.

Pengamatan dilakukan selama implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Reflektif dengan menggunakan teknik pengamatan catatan lapang (field notes) untuk melihat sejauh mana model pembelajaran inkuiri reflektif ini dilaksanakan, terutama yang terkait dengan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi umpan balik dilakukan. Berdasarkan pada hasil tes dan catatan lapang selama tindakan berlangsung, evaluasi dan refleksi dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan tindakan. Tindakan dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan dalam menulis aparagraf, yaitu minimal 75% dari total kalimat yang dibuat dalam paragraf tidak ditemukan kesalahan yang terkait dengan aspek pola dasar kalimat, persesuaian antara subyek dan predikat, dan penulisan topic sentence dalam paragraf.

Kemudian, analisis terhadap hasil pekerjaan mahasiswa yang sudah diklasifikasikan melalui tabel tersebut dianalisis dan dievaluasi untuk mengetahui tingkat penurunan kesalahannya, yaitu sejauh mana mereka mampu memperbaiki sendiri kesalahan yang mereka lakukan setelah tindakan umpan balik diberikan. Berdasarkan pengamatan terhadap tiga variabel tersebut didapatkan gambaran sejauh mana mahasiswa mampu membangun sendiri pengetahuannya dengan cara menelaah kembali tugasnya untuk menemukan kesalahannya dan kemudian memperbaiki kesalahan tersebut secara mandiri setelah diberikan umpan balik. Tindakan dinyatakan berhasil apabila dari total kalimat yang dibuat dalam sebuah paragraf oleh seorang mahasiswa 75%

atau lebih benar berdasarkan kriteria 3 variabel penilaian dan secara klasikal dicapai oleh lebih dari 75% dari total mahasiswa. Sejumlah 53 mahasiswa semester II input tahun akademik 2007-2008 yang menempuh mata kuliah Writing I pada semester Genap tahun akademik 2007-2008 menjadi subyek dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengamatan selama tindakan pada siklus I berlangsung menunjukkan bahwa pada setiap tindakan yang dilakukan terlihat adanya peningkatan interaksi kelas selama diskusi berlangsung. Hasil diskusi dan umpan balik kelas nampak memberikan efek yang positif pada peningkatan wawasan mahasiswa. Peningkatan wawasan ini dapat dilihat dari kecenderungan menurunnya jumlah kesalahan yang dibuat melalui perbandingan hasil pekerjaan dari draft 1 ke draft 2 (draft perbaikan setelah dilakukan diskusi dan umpan balik kelas) pada setiap kali tindakan dilakukan. Namun demikian, setelah dilakukan tes pada akhir tindakan siklus I hasilnya menunjukkan gejala yang tidak sama atau tidak seiring dengan proses pada setiap kali tindakan. Hal ini terbukti dengan munculnya kembali kesalahan-kesalahan yang nota bene masih identik dengan kesalahan yang dibuat mahasiswa saat mereka belum mendapatkan tindakan. Beberapa fakta yang dapat dihimpun dari hasil pengamatan dan analisis data, yang kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan refleksi, secara lebih rinci disampaikan dibawah ini:

1. Selama tindakan berlangsung, diskusi dan umpan balik kelas nampaknya mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Ini terbukti dengan banyaknya pertanyaan dan komentar

yang dilontarkan oleh mahasiswa terkait dengan materi yang sedang dibahas.

2. Hasil diskusi dan umpan balik kelas memang memberi dampak terhadap peningkatan wawasan kebahasaan mahasiswa. Namun demikian, peningkatan wawasan ini masih sebatas pada kasus-kasus atau masalah kebahasaan yang sangat dekat dengan materi diskusi.
3. Bekal wawasan kebahasaan yang mereka miliki belum dapat membantu mereka secara maksimal untuk melakukan identifikasi kesalahan yang mereka buat sendiri seperti yang tercermin pada hasil pekerjaan mereka. Hal ini terlihat masih adanya sejumlah kesalahan yang tidak teridentifikasi (tidak ada tindakan koreksi) oleh mahasiswa pada draft revisi (draft 2).
4. Kemampuan analisis bahasa mahasiswa belum mampu mendorong mereka untuk melakukan sintesis sehingga apa yang diperoleh dari hasil diskusi belum dapat diaplikasikan pada kasus kebahasaan lain yang sejenis. Hal ini terbukti dengan munculnya sejumlah kesalahan baru yang tidak jauh berbeda dengan kesalahan sebelumnya.
5. Hasil kegiatan refleksi secara mandiri oleh mahasiswa nampaknya masih belum memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena bahasa dan belum dapat dijadikan sebagai fondasi untuk membangun struktur bahasa Inggris yang lebih mapan pada kegiatan menulis selanjutnya. Feneomena ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan pada siklus I yang menunjukkan masih kurang dari 75% kalimat yang benar dibuat oleh mahasiswa dari total kalimat yang dibuat dalam sebuah

paragraf (rata-rata 72,13%) dan kesalahan tersebut masih dilakukan oleh kurang dari 75 % mahasiswa (28,30%).

Berdasarkan fakta tersebut langkah perbaikan untuk siklus 2 dirancang dengan mengubah pola refleksi dari kegiatan refleksi mandiri menjadi kegiatan refleksi bersilang, yaitu dengan cara bertukar hasil pekerjaan yang dilakukan secara acak. Perubahan pola refleksi ini didasarkan pada suatu asumsi peneliti yang terkait dengan realitas kehidupan sehari-hari yang pada umumnya melihat kesalahan orang lain itu lebih mudah ketimbang melihat kesalahan yang ada pada diri sendiri. Tujuan dari kegiatan refleksi silang ini adalah agar mahasiswa mampu mengidentifikasi kesalahan-kesalahan pada kalimat-kalimat yang dibuat oleh temannya.

Pengamatan yang dilakukan pada siklus 2 nampaknya menghasilkan fenomena yang agak sedikit berbeda dengan siklus 1. Perubahan ini khususnya terjadi pada saat dilakukan kegiatan refleksi silang atas hasil pekerjaan mahasiswa. Dalam beberapa kasus kebahasaan, mahasiswa mampu melakukan identifikasi kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa lain saat dilakukan refleksi silang tetapi saat dikonfirmasi pihak korektor masih belum mampu menjelaskan mengapa terjadi kesalahan pada kalimat yang diidentifikasi. Pada kegiatan refleksi silang ini masih terdapat banyak kesalahan yang tidak teridentifikasi oleh korektor. Korektor nampaknya juga belum atau tidak tahu kesalahan yang dibuat oleh temannya sehingga banyak kalimat yang salah lepas dari pengamatan. Keterbatasan wawasan kebahasaan pada umumnya menjadi kendala utama bagi mahasiswa dalam melakukan identifikasi ini sehingga hasil dari refleksi silang ini juga

tidak jauh berbeda dengan kegiatan refleksi secara mandiri.

Fakta-fakta yang berhasil dihimpun pada siklus 1 dan siklus 2 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa problem pembelajaran bahasa Inggris (khususnya kegiatan menulis paragraf) yang dihadapi oleh mahasiswa tidak hanya terkait masalah perbedaan kaidah bahasa tetapi juga perbedaan bahasa dalam konteks budaya. Dari segi kaidah bahasa, secara komparatif keduanya memang banyak memiliki perbedaan yang cukup mendasar yang mana antara kaidah yang satu dengan yang lain dalam banyak hal memang tidak bisa disejajarkan. Secara gramatikal, bahasa Inggris memiliki aturan yang sangat ketat (rigid) yang terkait dengan grammar sementara dalam bahasa Indonesia ditemukan banyak kasus toleransi berbahasa yang lazim ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, bila dikaitkan dengan masalah budaya, antara budaya berbahasa pembelajar dengan budaya bahasa yang dipelajari juga banyak sekali ditemukan perbedaan.

Dari kedua faktor yang dianggap potensial berpengaruh tersebut nampaknya faktor budaya dan budaya berbahasa yang dimiliki oleh pembelajar lebih dominan mempengaruhi bahasa yang dipelajari. Budaya bahasa (pola bahasa dan budaya berbahasa) yang sudah mengakar dan tercermin dalam perilaku berbahasa sehari-hari dan berlangsung cukup lama (fossilized) nampaknya sudah menjadi apa yang oleh peneliti sebut sebagai mental bahasa (mental linguistik/linguistic mental) sehingga menjadi hal yang sangat sulit untuk dihilangkan dalam tindak bahasa, demikian juga dengan tindak bahasa yang dipelajari (bahasa Inggris). Dalam mengaplikasikan/ menggunakan bahasa Inggris yang dipelajari untuk berkomunikasi (baik lisan maupun tulis), mental linguistik bahasa yang dimiliki selalu

mengintervensi dan sangat kuat mempengaruhi tindak bahasanya (bahasa Inggris). Hasilnya, banyak sekali ditemukan ungkapan-ungkapan/ kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris yang terlihat janggal/ aneh karena belum bemuansa Inggris. Hal ini terjadi karena pola pikir bahasa dan tindak bahasa sendiri mempengaruhi proses penyusunan bahasa yang dipelajari (bahasa Inggris).

Atas dasar realitas yang diuraikan diatas, maka model pembelajaran inkuiri reflektif yang diterapkan dalam penelitian ini perlu disempurnakan lagi dengan memberikan perhatian yang lebih khusus terhadap aspek kultur bahasa pembelajar sehingga intervensi mental linguistik bawaan yang ada pada pembelajar dapat ditekan untuk menghasilkan tindak bahasa Inggris yang berterima, utamanya dalam komunikasi tulis.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil kajian atas hasil tes yang diberikan pada setiap akhir tindakan siklus 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa secara umum penerapan model pembelajaran inkuiri reflektif dengan mengoptimalkan fungsi umpan balik kelas ini belum mampu secara signifikan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis paragraf. Hasil kajian secara mendalam terhadap hasil pekerjaan mahasiswa menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri reflektif dengan mengoptimalkan fungsi umpan balik kelas ini secara spesifik belum secara optimal dapat meningkatkan wawasan mahasiswa tentang pola dasar kalimat. Demikian juga halnya dengan wawasan mahasiswa tentang persesuaian antara subyek dan predikat, dan wawasan tentang tata aturan menulis yang baik dan benar, beberapa hal yang terkait dengan ketiga poin tersebut nampaknya masih kurang memahami. Beberapa kesalahan

yang terkait dengan pola dasar kalimat, agreement, dan kontrol terhadap ide yang tercermin dalam menyusun topic sentence nampaknya masih banyak ditemukan. Kasus-kasus kebahasaan yang baru masih sering kali muncul apabila mereka membuat paragraf yang baru. Kebiasaan menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia yang banyak mendapatkan kelonggaran sering kali menjadi penyebab utama terjadinya kesalahan. Lebih jauh lagi, tidak dikenalnya agreement dalam tindak bahasa Indonesia seringkali membuat mahasiswa lalai memberikan perhatian khusus terhadap persesuaian antara subyek dan predikat dalam membuat kalimat bahasa Inggris.

Saran

Dengan mengacu kepada sejumlah temuan dari hasil kajian terhadap hasil tes pada siklus 1 dan 2 yang didukung dengan hasil pengamatan selama tindakan berlangsung sebaiknya model pembelajaran inkuiri reflektif ini ditindaklanjuti dengan memperhatikan aspek budaya dan tindak bahasa pembelajar. Kecenderungan untuk selalu terpengaruh oleh pola pikir dan budaya bahasa yang dimiliki oleh pembelajar nampaknya akan selalu ada manakala mereka mengekspresikan ide dalam bahasa Inggris sehingga kalimat-kalimat yang mereka buat sering kali masih belum berterima sebagai ungkapan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena meskipun ungkapan yang dibuat menggunakan leksikon bahasa Inggris, cara penyusunannya sering kali masih terpengaruh oleh pola pikir dan tindak bahasa Indonesia sehingga bahasa Inggris yang mereka hasilkan masih kelihatan bemuansa Indonesia. Gejala semacam ini akan selalu muncul dan terus berulang setiap kali mahasiswa membuat paragraf dan nampaknya juga akan selalu muncul

setiap kali mereka melakukan aktivitas yang berkaitan dengan menulis atau mengekspresikan ide dalam bentuk tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cox, C., 1999, *Teaching language arts: A Student- and Response-Centered Classroom*, (Third Edition), Boston: Allyn and Bacon.
- Dulay, H., Marina Burt & Stephen Krashen, 1982, *Language Two*. Oxford: Oxford University Press
- Frankenberg-Garcia, A., 1999, Providing Student Writers With Pre-text Feedback. *ELT Journal*, Vol. 53/2 April, pp. 97-106.
- Gray, R. 2000. *Grammar Correction. In ESL/EFL Writing Class May Not Be Effective*. Tersedia pada <http://itselj.org/Techniques/Gray-Writing-Correction.html>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2007.
- Hyland, K., 1990, Providing Productive Feedback. *ELT Journal*, Vol. 44/4 October, pp. 272-285.
- Inquiry-based Learning. 2007. How does it differ from the traditional approach? In *Concept to Classroom*. Tersedia pada http://www.thirteen.org/edonline/concept2class/inquiry/index_sub1.html. Diakses pada tanggal 7 Mei 2007.
- ITBL-Teaching Strategies Series: Inquiry Learning. 2007. *Inquiry: A Process, Not a Product*, Tersedia pada <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/2.5>. Diakses pada tanggal 5 Juli 2007.
- Keh, C. L., 1990, Feedback in the Writing Process: a Model and Methods for Implementation. *ELT Journal*, Vol. 44/4 October, pp. 294-305.
- Kemmis, S & McTaggart, R (Eds.). 1990. *The Action Research Planner*. Melbourne, Vic.: Deakin University.
- Kolb, D. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New York: Prentice Hall.
- Krashen, S. 2004. *Applying the Comprehension Hypothesis: Some Suggestions*. Tersedia pada <http://www.sdkrashen.com/articles/eta-paper/index.html>. Diakses tanggal 1 Agustus 2007.
- Littlewood, W. T., 1995. *Communicative Language Teaching: An Introduction*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Loewen, S. 1998. *Grammar Correction in ESL student Writing: How Effective is it?* Tersedia pada <http://www.temple.edu/gradmag/fall98/loewen> Diakses pada tanggal 1 Agustus 2007.
- Lyster dan Ranta, 1997. Corrective Feedback and Learner Uptake: Negotiation of Form in Communicative Classrooms. *Studies in Second Language Acquisition*, 19, 37-66.
- Madison Metropolitan School District: Classroom Action Research. 2007. *What Action Research Is Not?*. Tersedia pada <http://www.madison.k12.wi.us/sod/car/carisandisnot.html>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2007.